

PERBANDINGAN KUALITAS KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT YANG BEKERJA PADA SEKTOR FORMAL DAN YANG BEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL

Yulita Santi Pentury¹⁾, Yusdam Arrang Bua²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan Timika
Email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research to find out whether there was a significant difference between the social life quality of community that work in the formal and informal sector in Mimika regency. To measure the quality of social life of community that work in the formal and informal sector in Mimika regency, used four indicators namely ethics, aesthetic, religious and social value. Data collecting done by literature study, observation and questionnaire. To analyze the data that obtained used frequency distribution analysis by giving scala to the question than compare the quality of social life of community that work in formal and informal sector in Mimika regency. Based on the results of the research, there was not the significant difference of quality partially and simultaneously between social life of community that work in the formal and informal sector in Mimika regency. Partial was done by comparing the value of X^2 table and value of X^2 count. The partial test results done by comparing between value of D_{table} and D_o . Value of D_o obtained is 0.22 while the value of D_{table} obtained from each indicators are the ethical value of 0.01, aesthetic value of 0.16, religious value of 0.04 and the social value of 0.03. From value of D_{table} obtained in all indicators of the quality of social life of community is lower than the value of D_o so that partially there was not significant difference in quality between social life of community that work in the formal and informal sector in Mimika regency. While simultaneous test is done by comparing the value of D_o and D_{table} obtained $D_o < D_{table}$ is $0.03 < 0.11$ H_o is rejected and H_a is accepted which means there was not significant quality difference simultaneously between the social life of community that work in the formal and informal sector in Mimika regency.

Keyword: Social Life Quality of Community, Formal and Informal Sector

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas hidup masyarakat memerlukan perhatian khusus seiring adanya laju pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan

masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan. Timbulnya masalah ketenagakerjaan ini karena kemampuan negara berkembang dalam menciptakan lapangan

kerja sangat terbatas (Subandi, 2011:98).

Keterbatasan lapangan pekerjaan akan menimbulkan masalah pengangguran, padahal ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Mencakup dimensi ekonomi karena akan berdampak terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan mencakup dimensi sosial karena akan berdampak terhadap hubungan bermasyarakat.

Kabupaten Mimika merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki peningkatan jumlah penduduk yang cukup tajam. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah penduduk yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika Tahun 2014 yang menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2012 yang berjumlah 188.830 orang, meningkat pada tahun 2013 menjadi 202.359 orang. Ledakan penduduk ini pada akhirnya menimbulkan suatu persoalan baru yakni semakin bertambahnya jumlah pengangguran sebagai akibat dari lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja.

Ketersediaan lapangan kerja di sektor formal maupun sektor informal belum sepenuhnya dapat menjawab persoalan ini. Penyerapan tenaga kerja disektor formal selain PNS,TNI,POLRI umumnya lebih didominasi oleh

perusahaan tambang terbesar di dunia, PT.Freeport Indonesia dan perusahaan-perusahaan kontraktor yang berafiliasi dengan PT.Freeport Indonesia. Tidak dapat dipungkiri perusahaan-perusahaan ini mempunyai andil yang besar dalam perkembangan Kabupaten Mimika sebagai kabupaten baru yang perkembangannya sangat pesat, baik dalam bidang ekonomi, sosial dan kebudayaan.

Para tenaga kerja yang bekerja baik pada sektor formal maupun informal adalah bagian dari masyarakat yang terlibat dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan selalu berubah. Dalam dunia yang sangat dinamis, harmonisasi hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain sangat diperlukan dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau masih membutuhkan bantuan dari pihak lain. Hubungan antara individu-individu dengan kesamaan dan perbedaan itu menimbulkan berbagai fenomena dalam masyarakat, yang diharapkan mengarah pada hubungan-hubungan yang senantiasa mengakibatkan masyarakat selalu berubah, mengalami kemajuan bukan kemunduran.

Kondisi tenaga kerja sektor formal di Kabupaten Mimika, yang dibarengi adanya perusahaan tambang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pencari kerja dari luar daerah di seluruh Indonesia untuk datang ke

Kabupaten Mimika yang mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah pencari kerja yang sangat signifikan dari tahun ke tahun.

Perbedaan sektor pekerjaan yang digeluti masyarakat baik itu sektor formal maupun sektor informal menimbulkan perbedaan pada kualitas kehidupan sosialnya.

Pada dasarnya setiap manusia tidak ada yang sama, oleh karena itu kualitas kehidupan sosial setiap masyarakat akan mengalami perbedaan. Kehidupan sosial masyarakat ini sangatlah erat kaitanya dengan hubungan bermasyarakat yang terbagi atas nilai estetika, nilai etika, nilai agama dan nilai sosialnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 1, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau dengan kata lain tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja.

Tenaga kerja meliputi penduduk yang sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Di Indonesia yang dimaksud tenaga kerja yaitu penduduk yang berumur 15 - 65 tahun.

Secara umum, tenaga kerja dibedakan menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif menghasilkan barang atau jasa. Angkatan kerja digolongkan menjadi penduduk yang bekerja dan penduduk yang mencari pekerjaan (Mantra, 2000).

Badan pusat statistik mendefinisikan penduduk yang bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum proses pencacahan berlangsung melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan dengan lama kerja minimal satu jam atau mereka yang selama seminggu sebelumnya tidak bekerja dengan alasan sakit/cuti atau karena sedang menunggu pekerjaan. Penduduk yang mencari pekerjaan adalah mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencari pekerjaan dan mereka yang selama proses pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapat pekerjaan.

Dengan demikian tenaga kerja yang terserap adalah penduduk yang bekerja minimal satu jam dalam seminggu yang lalu dengan tujuan mendapatkan balas jasa berupa uang atau barang. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan contohnya pelajar, ibu rumah tangga serta

orang yang menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (Norveria, 2011).

Tenaga Kerja Sektor Formal

Tenaga kerja sektor formal merupakan semua tenaga kerja yang bekerja pada jenis pekerjaan yang mendapat perlindungan negara serta mendapat pendapatan tetap, tempat pekerjaan yang terjamin keamanannya dan sesuai dengan pendidikan pekerja serta mendapatkan upah yang sepadan dengan pekerjaan masing-masing tenaga kerja.

Tenaga kerja sektor formal terdiri dari tenaga professional, teknisi dan sejenisnya, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, tenaga tata usaha dan sejenisnya, tenaga usaha penjualan, tenaga usaha jasa.

Sektor usaha formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan. Badan usaha tersebut apabila dilihat di kantor pajak maupun kantor perdagangan dan perindustrian terdaftar nama dan bidang usahanya.

Sektor usaha formal di Indonesia dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)
2. Badan Usaha Milik Swasta (BUMS)
3. Koperasi.

Sektor-sektor formal yang dimaksud adalah sektor industri,

sektor perdagangan, jasa dan transportasi, agraris, pertambangan dan energi, serta usaha-usaha lain yang berbentuk perusahaan.

Tenaga Kerja Sektor Informal

Tenaga kerja sektor informal merupakan semua tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut dan biasanya dengan skala usaha kecil.

Definisi lainnya dari tenaga kerja sektor informal adalah segala jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan tetap, tempat pekerjaan yang tidak terdapat keamanan kerja (*job security*), tempat bekerja yang tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut dan unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum (Fanus, 2012:9).

Ciri-ciri kegiatan-kegiatan informal adalah mudah masuk, artinya setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal ini, bersandar pada sumber daya lokal, biasanya usaha milik keluarga, operasi skala kecil, padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal sekolah dan tidak diatur dan pasar yang kompetitif. Contoh dari jenis kegiatan sektor informal antara lain pedagang kaki lima (PKL), becak, penata parkir, pengamen dan anak jalanan, pedagang pasar, buruh tani dan lainnya.

Sejarah Perkembangan Sektor Informal

Menurut Soeradsono (Sumarsono, 2009:303), timbulnya sektor informal terutama di negara-negara sebagai akibat kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan di sektor formal. Sektor informal mulai menjadi perhatian umum setelah diperkenalkan oleh Keith Hart dalam suatu diskusi pengangguran kesempatan kerja di daerah kota Ghana yang diselenggarakan oleh *Institut of Develoment Studies University of Sussex* pada bulan September 1971.

Pada umumnya tenaga kerja yang bekerja di sektor informal bukannya disebabkan oleh permintaan hasil pertumbuhan, tetapi ditentukan oleh jumlah angkatan kerja itu sendiri. Hal ini terjadi karena jumlah kesempatan tidak dapat menampung perkembangan angkatan kerja yang ada, sehingga berkembangnya sektor informal merupakan bentuk dari pengangguran (Sumarsono, 2009:303).

Menurut *Internasional Labour Organisation* (ILO) sektor informal adalah sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang sesuaikan, keterampilan yang dibutuhkan diperoleh diluar sekolah, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak pada

dasar penuh persaingan (Priyono; Somarsono, 209:303).

Menurut Hidayat (Sumarsono, 2009:303) karakteristik tenaga kerja sektor informal antara lain:

1. Tenaga kerja sektor informal mudah keluar masuk pasar
2. Tidak memiliki keterampilan yang memadai
3. Biasanya sedikit atau tidak memiliki pendidikan formal
4. Biasanya tenaga kerja di rangkap produsen dengan dibantu tenaga kerja keluarga

Menurut Simanjuntak (Sumarsono, 2009:304) sektor informal adalah kegiatan ekonomi tradisional, yaitu usaha-usaha ekonomi di luar sektor modern atau sektor formal seperti perusahaan, pabrik dan sebagainya, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha biasanya sederhana, tidak tergantung pada kerja sama banyak orang bahkan kadang-kadang usaha perorangan dan sistem pembagian kerja yang tidak ketat.
2. Skala usaha relatif kecil, biasanya dimulai dengan modal dan usaha kecil-kecilan.
3. Biasanya tidak memiliki izin usaha seperti halnya Firma, Perseroan Terbatas atau CV.
4. Sebagai akibat yang pertama, kedua dan ketiga membuka usaha disektor informal relative lebih mudah daripada formal.

Timbulnya sektor informal adalah akibat dari meluapnya atau membengkaknya angkatan kerja disatu pihak dan menyempitnya

lapangan kerja dipihak yang lain. Hal ini berarti bahwa lapangan kerja yang tersedia tidak cukup menampung angkatan kerja yang ada. Permasalahan ini menimbulkan banyaknya pengangguran dan setengah pengangguran.

Konsep Kualitas Hidup

Setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapinya dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapinya dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya.

Menurut Stiglitz, Sen & Fitoussi (2011) kualitas hidup adalah konsep yang lebih luas dari pada produksi ekonomi dan standar hidup. Kualitas hidup mencakup sekumpulan penuh faktor-faktor yang mempengaruhi apa yang kita hargai dalam hidup ini, melampaui sisi materialnya.

Calman (Silitonga, 2007), mengungkapkan bahwa konsep dari kualitas hidup adalah bagaimana perbedaan antara keinginan yang ada dibandingkan perasaan yang ada sekarang. Calman (Silitonga, 2007) juga mengungkapkan pentingnya mengetahui perbedaan antara perasaan yang ada dengan keinginan yang sebenarnya, dicontohkan dengan membandingkan suatu keadaan antara "dimana seseorang berada" dengan "dimana seseorang ingin berada". Jika perbedaan antara

kedua keadaan ini lebar, ketidakcocokan ini menunjukkan bahwa kualitas hidup seseorang tersebut rendah, sedangkan kualitas hidup tinggi jika perbedaan yang ada antara keduanya kecil.

Selain itu ada beberapa pendekatan fenomenologi dari kualitas hidup menekankan tentang pentingnya persepsi subjektif seseorang dalam memfungsikan kemampuan mereka sendiri dan membandingkannya dengan standar kemampuan internal yang mereka miliki agar dapat mewujudkan sesuatu menjadi lebih ideal dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cambell, dkk (Silitonga, 2007) yang menggarisbawahi tentang pentingnya persepsi subjektif dan penafsiran dalam pengukuran kualitas hidup. Dalam hal ini dikemukakan bahwa kualitas hidup dibentuk oleh suatu gagasan yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif karena penilaian individu terhadap satu kondisi kognitif mempengaruhi secara efektif dan menimbulkan reaksi terhadap kondisi emosi individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dalam kaitanya dengan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu.

Menurut Stiglits, Sen dan Fitoussi (2011) ada tiga pendekatan konseptual untuk mengukur kualitas hidup, yaitu:

1. Pendekatan pertama, yang dikembangkan erat dengan riset psikologis, dipijakkan pada gagasan tentang kesejahteraan subjektif. Pendekatan ini terkait erat dengan tradisi utilitarian, yang menyatakan bahwa mengupayakan manusia untuk 'bahagia' dan 'puas' dengan hidup mereka merupakan tujuan universal eksistensi manusia.
2. Pendekatan kedua berakar pada gagasan tentang kapabilitas. Pendekatan ini melihat hidup seseorang sebagai kombinasi antara berbagai 'kegiatan dan kedirian' dan kebebasannya untuk memilih di antara fungsi-fungsi tersebut. Dasar pendekatan kapabilitas ini memiliki akar kuat pada ide filosofi mengenai keadilan sosial, mencerminkan fokus pada tujuan manusia dan menghargai kemampuan individu untuk mengejar dan merealisasikan tujuan yang dia yakini, serta memainkan peran prinsip-prinsip etis dalam merancang masyarakat yang baik.
3. Pendekatan ketiga yang dikembangkan dalam tradisi ilmu ekonomi didasarkan pada gagasan tentang alokasi yang adil. Dasar pemikirannya, banyak ditemui dalam ilmu ekonomi kesejahteraan, adalah menimbang berbagai dimensi *non-moneter* kualitas hidup

(melampaui barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar) dengan suatu cara yang menghargai *preferensi* seseorang

Definisi Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Berikut di bawah ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia, sebagai berikut (Nofriawaty, 1996):

1. Sumarjan mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Marx mendefinisikan masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
3. Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
4. Horton dan Hunt mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam

waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.

Menurut Soekanto (Nofiauwaty, 1996), masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini:

1. Beranggotakan minimal dua orang.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Menurut Levy Marion (Permanasari, 2014) untuk menjadi masyarakat yang baik, diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

1. Ada sistem tindakan utama.
2. Saling setia pada sistem tindakan utama.
3. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.
4. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran atau reproduksi manusia.

Nilai Kehidupan Sosial

Keinginan untuk membantu, memperkenalkan diri, hidup bersama dan saling membutuhkan

merupakan beberapa ciri manusia sebagai makhluk sosial. Wujud manusia sebagai makhluk sosial ini ditunjukkan oleh adanya interaksi sosial. Ada kegiatan sebagai akibat adanya kebutuhan yang diinginkan dan aksi yang dilakukan. Interaksi sosial ini menimbulkan proses sosial yang erat kaitannya dengan keragaman kehidupan sosial budaya masyarakat.

Nilai sosial yang hidup dalam masyarakat pada umumnya mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai berikut: Sebagai pemersatu yang dapat mempersatukan orang atau kelompok karena terdapat kesamaan nilai dalam hidup masyarakat. Sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Sebagai benteng perlindungan hidup bermasyarakat. Pendorong kehidupan bermasyarakat (Nofiauwaty, 1996).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Manusia memiliki banyak budaya dan adat istiadat yang berhubungan dengan masyarakat dan agama. Dari berbagai budaya

yang ada, dapat dikaitkan hubungannya dengan agama dan masyarakat dalam melestarikan budaya. Agama mempunyai hubungan yang erat dengan budaya sebagai patokan utama dari masyarakat untuk selalu menjalankan perintah agama dan melestarikan kebudayaannya.

Selain itu masyarakat juga turut mempunyai andil yang besar dalam melestarikan budaya, karena masyarakat lah yang menjalankan semua perintah agama dan ikut menjaga budaya agar tetap terpelihara.

Selain itu ada juga hubungan lainnya, yaitu menjaga tatanan kehidupan. Maksudnya hubungan agama dalam kehidupan jika dipadukan dengan budaya dan masyarakat akan membentuk kehidupan yang harmonis, karena ketiganya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain (Nofiawaty, 1996).

Sesuai dengan penjelasan di atas maka nilai sosial dibagi empat sebagai berikut (Umma, 2011):

1. Nilai etika. Nilai etika merupakan nilai manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil. Pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai ini.
2. Nilai estetik. Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang dapat

menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni. Meskipun sebenarnya semua ciptaan Tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandingi.

3. Nilai agama, nilai agama mengangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitanya dengan pelaksanaan perintah dan laranganNya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak meminum minuman keras, dan sebagainya. Bila seseorang melanggar norma/kaidah agama, ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan norma agama adalah menciptakan insan-insan yang beriman dan menjalani perintah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Adapun kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat.
4. Nilai sosial, nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan di antara sesamanya. Hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling

membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga keserasian hidup bertetangga, merupakan contoh nilai sosial.

Hubungan Nilai Kehidupan Sosial Dengan Proses Pembangunan

Pembangunan mempunyai pengertian dinamis, maka tidak boleh dilihat dari konsep yang statis. Pembangunan juga mengandung orientasi kegiatan yang tanpa akhir. Proses pembangunan merupakan suatu perubahan sosial budaya.

Perubahan sosial dimulai dari proses kemandirian atau dimulai dari proses konsientisasi atau emansipasi diri. Proses ini harus dimulai dengan adanya *"the school of change"* atau *"educational of change"*. Peranan pendidikan dalam pembangunan atau proses perubahan sosial menuju proses pendewasaan merupakan bagian dari proses yang sangat penting.

Dalam pembangunan, manusia secara pribadi atau masyarakat yang harus mengambil keputusan. Melalui bantuan dari agen-agen pembangunan yang berada di dalam masyarakat, mereka memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Pembangunan tidak akan tercapai tanpa melibatkan secara langsung seseorang atau masyarakat yang harus mengalami perubahan. Dalam hal ini, kekuatan-kekuatan pembaharuan yang terdapat dalam

masyarakat harus diperhitungkan secara matang. Dengan ikut sertanya kekuatan-kekuatan pembaharuan dalam masyarakat, perubahan-perubahan sosial itu akan mempunyai kemampuan berkembang secara dinamis.

Kalau dilihat dari sebab dan akibat terhambatnya proses pembangunan, maka perlu dipikirkan cara-cara pengembangan kekuatan-kekuatan pembaharuan dalam masyarakat itu sendiri oleh setiap komponen yang bertanggung jawab dengan proses terjadinya pembangunan yang bersifat holistik. Para ahli berpendapat bahwa pembaharuan dan pembangunan sangat tergantung dari sekelompok kecil unsur-unsur pembaharuan (Sopian dan Garina, 2013: 33).

Manusia sebagai makhluk sosial hidup bersama dalam arti manusia hidup dalam interaksi dan interdependensi sesamanya. Manusia saling membutuhkan sesamanya baik jasmani maupun rohani. Dalam proses interaksi inilah diperlukan nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan, karena ia menentukan batasan-batasan dari perilaku. Dalam kehidupan masyarakat itulah secara multak adanya nilai-nilai karena tiada nilai-nilai tanpa adanya hubungan sosial.

Nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia, karena nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa

yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat .

Beberapa peranan nilai sosial dalam kehidupan manusia dapat dijelaskan sebagai berikut (Elisanti, 2009: 39):

1. Nilai sosial sebagai pedoman berperilaku, nilai sosial sebagai pedoman berfungsi memberikan arahan kepada individu atau masyarakat untuk berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Nilai menjadi landasan dan motivasi dalam setiap langkah dan perbuatan manusia.
2. Nilai sosial sebagai kontrol sosial, nilai sosial sebagai alat kontrol sosial yang berfungsi untuk memberikan batasan-batasan kepada manusia untuk bertingkah laku. Perilaku manusia di luar nilai akan mengakibatkan jatuhnya sanksi atau perasaan bersalah.
3. Nilai sosial sebagai perlindungan sosial, nilai sosial sebagai alat perlindungan sosial memberikan rasa aman kepada manusia. Dengan perilaku sesuai dengan nilai, manusia dapat melakukan tindakan apapun tanpa harus merasa takut.

Secara garis besar, nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai berikut (Elisanti, 2009: 39):

1. Sebagai petunjuk arah dan pemersatu
Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku.

Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosial budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia. Contohnya nilai ekonomi mendorong manusia mendirikan perusahaan-perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

2. Sebagai benteng perlindungan
Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerjasama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan

benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

3. Sebagai pendorong

Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya.

Jadi nilai sosial memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia karena nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan interaksi sosial. Nilai sosial itulah yang menjadi sumber dinamika manusia.

RANCANGAN PENELITIAN

Daerah dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mimika, sedangkan objek penelitian adalah perbandingan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan yang bekerja pada sektor informal.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang

diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Pengamatan, yaitu data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.
2. Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah tersedia (tercetak dan tergambar) di kantor-kantor atau instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.

Model dan Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan perbandingan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan yang bekerja pada sektor informal.

Untuk mengetahui perbandingan kualitas yang signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika, maka penulis membagi kuesioner kepada masyarakat yang bekerja di sektor formal dan sektor informal. Hasil kuesioner

tersebut kemudian diolah dengan menggunakan distribusi frekuensi dan diinterpretasikan dengan bahasa yang baik.

Untuk pengolahan data perbandingan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika, diukur dengan menggunakan skala likert. Setiap jawaban dari reponden diberikan skor dari nilai 1 sampai 5 dengan kategori sebagai berikut:

Jawaban "sangat setuju" diberi nilai 5

Jawaban "setuju" diberi nilai 4

Jawaban "netral" diberi nilai 3

Jawaban "tidak setuju" diberi nilai 2

Jawaban "sangat tidak setuju" diberi nilai 1

Selanjutnya dari data yang diperoleh dilakukan analisis untuk mengetahui perbandingan kualitas yang signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov.

Uji Kolmogorov-smirnov digunakan pada analisis komparatif untuk menguji hipotesis komparatif yang independen dari data ordinal.

Kaidah pengujian signifikansi dalam kolmogorov-smirnov adalah sebagai berikut :

1. Jika $D_o \leq D_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_1 ditolak
2. Jika $D_o \geq D_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_1 diterima

(Misbahuddin, 2013:197)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji parsial dilakukan untuk menguji apakah indikator kualitas kehidupan sosial (nilai etika, nilai estetika, nilai agama dan nilai sosial) secara parsial atau individu membedakan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang signifikan antara masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan masyarakat yang bekerja pada sektor informal.

Uji parsial untuk mengetahui perbedaan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika, dilakukan untuk masing-masing indikator kualitas kehidupan sosial sebagai berikut:

Dalam melakukan analisis kolmogorov-smirnov terlebih dahulu diklasifikasikan data kedalam frekuensi observasi. Adapun masing analisis tersebut sebagai berikut:

Tabel 1
Frekuensi Observasi Indikator Kualitas Kehidupan Sosial
Masyarakat Yang Bekerja Pada Sektor Formal dan Informal di
Kabupaten Mimika

Indikator Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat	Kategori	Pekerja	
		Sektor Formal	Sektor Informal
Nilai Etika	Sangat Setuju	31	30
	Setuju	43	43
	Netral	1	2
	Rendah	0	0
Nilai Estetika	Sangat Setuju	35	23
	Setuju	37	46
	Netral	3	5
	Rendah	0	1
Nilai Agama	Sangat Setuju	28	32
	Setuju	47	40
	Netral	0	2
	Rendah	0	1
Nilai Sosial	Sangat Setuju	35	36
	Setuju	38	35
	Netral	2	4
	Rendah	0	0

Sumber : Pengolahan data primer 2014

Perhitungan D_{tabel} dilakukan dengan *significant level* 5% (Misbahuddin, 2013:197) menggunakan rumus:

$$D_{(0,05)} = 1,36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}$$

Dari rumus di atas maka dapat diketahui nilai D_{tabel} untuk sebagai berikut :

$$D_{(0,05)} = 1,36 \sqrt{\frac{75 + 75}{75 \times 75}}$$

$$D_{(0,05)} = 1,36 \sqrt{\frac{150}{5.625}}$$

$$D_{(0,05)} = (1,36) (0,163)$$

$$D_{(0,05)} = 0,22$$

Dengan demikian nilai D_0 untuk masing-masing indikator kualitas kehidupan sosial masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Uji Statistik (D_o) Indikator Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat Yang Bekerja Pada Sektor Formal dan Informal di Kabupaten Mimika

Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat	Indikator Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat														
	Nilai Etika			Nilai Estetika				Nilai Agama				Nilai Sosial			
	SS	S	N	SS	S	N	R	SS	S	N	R	SS	S	N	
R1 (Sektor Formal)	31	43	1	35	37	3	0	28	47	0	0	35	38	2	
R2 (Sektor Informal)	30	43	2	23	46	5	1	32	40	2	1	36	35	4	
Nilai KumulatifR1	31	74	75	35	72	75	75	28	75	75	75	35	73	75	
Nilai KumulatifR2	30	73	75	23	69	74	75	32	72	74	75	36	71	75	
R3 (Proporsi KumulatifR1)	0.41	0.99	1.00	0.47	0.96	1.00	1.00	0.37	1.00	1.00	1.00	0.47	0.97	1.00	
R4 (Proporsi KumulatifR2)	0.40	0.97	1.00	0.31	0.92	0.99	1.00	0.43	0.96	0.99	1.00	0.48	0.95	1.00	
R5 (Selisi Mutlak) = R3-R4	0.01	0.01	-	0.16	0.04	0.01	-	-0.05	0.04	0.01	-	-0.01	0.03	-	

Sumber : Pengolahan data primer 2014

Dari hasil analisis diatas membandingkan nilai D_{tabel} dan dilakukan uji parsial dengan nilai D_o yaitu sebagai berikut :

Tabel 3
Perbandingan nilai D_{tabel} dan nilai D_o

No.	Indikator Kualitas Kehidupan Sosial	D_{tabel}	D_o
1	Nilai Etika	0,22	0,01
2	Nilai Estetika	0,22	0,16
3	Nilai Agama	0,22	0,04
4	Nilai Sosial	0,22	0,03

Sumber: Pengolahan data primer 2014

Dalam melakukan uji simultan dalam analisis kolmogorov-smirnov terlebih dahulu diklasifikasikan data kedalam frekuensi observasi dari

hasil seluruh indikator kualitas kehidupan sosial masyarakat. Adapun masing analisis tersebut sebagai berikut:

Tabel 4
Frekuensi Observasi Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat Yang Bekerja Pada Sektor Formal dan Informal di Kabupaten Mimika

Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat	Pekerja	
	Sektor Formal	Sektor Informal
Sangat Tinggi	129	121
Tinggi	165	164
Biasa Saja	6	13
Rendah	0	2
Sangat Rendah	0	0

Sumber : Pengolahan data primer 2014

Perhitungan D_{tabel} dilakukan dengan *significant level* 5% menggunakan rumus :

$$D_{(0,05)} = 1,36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}$$

(Misbahuddin, 2013:197)

Dari rumus di atas maka dapat diketahui nilai D_{tabel} sebagai berikut :

$$D_{(0,05)} = 1,36 \sqrt{\frac{300 + 300}{300 \times 300}}$$

$$D_{(0,05)} = 1,36 \sqrt{\frac{600}{9.000}}$$

$$D_{(0,05)} = (1,36) (0,081)$$

$$D_{(0,05)} = 0,11$$

Kemudian ditentukan nilai uji statistik (nilai D_0) sebagai berikut:

Tabel 5
Nilai Uji Statistik (D_0) Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat Yang Bekerja Pada Sektor Formal dan Informal di Kabupaten Mimika

Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Rendah
R1 (Sektor Formal)	129	165	6	0
R2 (Sektor Informal)	121	164	13	2
Nilai Kumulatif R1	129	294	300	300
Nilai Kumulatif R2	121	285	298	300
R3 (Proporsi Kumulatif R1)	0,43	0,98	1,00	1,00
R4 (Proporsi Kumulatif R2)	0,40	0,95	0,99	1,00
R5 (Selisi Mutlak) = R3-R4	0,03	0,03	0,01	0,00

Sumber : Pengolahan data primer 2014

Uji simulatan dilakukan dengan membandingkan nilai D_{tabel} dan nilai D_0 . Dari tabel di atas diperoleh nilai D_0 yang merupakan nilai selisih mutlak terbesar yaitu 0,03.

Berdasarkan hasil uji parsial dilakukan dengan membandingkan antara nilai D_{tabel} dan nilai D_0 . Nilai D_0 yang diperoleh adalah 0,22 sedangkan nilai D_{tabel} yang diperoleh dari masing-masing indikator yaitu nilai etika sebesar 0,01, nilai estetika sebesar 0,16, nilai agama sebesar 0,04 dan nilai sosial sebesar 0,03. Dari nilai D_{tabel} yang diperoleh pada semua indikator kualitas kehidupan sosial masyarakat lebih rendah dari nilai D_0 sehingga secara parsial tidak terdapat perbedaan kualitas yang signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika. Untuk itu hipotesis pertama yang menyatakan terdapat perbedaan kualitas yang signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika **ditolak**. Karena secara parsial tidak terdapat perbedaan kualitas yang signifikan antara kehidupan sosial masyarakat secara signifikan dalam tatanan nilai sosial antara masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika. Hal ini sesuai dengan nilai signifikansi 5%.

Dari hasil uji simultan maka diperoleh dengan membandingkan antara nilai D_{tabel} dan nilai D_0 , maka diperoleh nilai $D_0 \leq D_{\text{tabel}}$ yaitu $0,03 \leq 0,11$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan terdapat perbedaan kualitas yang signifikan secara simultan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika **ditolak**. Artinya tidak terdapat perbedaan kualitas yang signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan yang bekerja pada sektor informal.

1. Nilai Etika

Apabila mengarah pada gejala yang baik maka setiap masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika sama-sama memiliki nilai etika yang baik yaitu memiliki moral, akhlak, sifat dan perilaku yang baik. Namun apabila mengarah pada gejala yang buruk maka masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika sama-sama tidak memiliki nilai etika yang baik yang tercermin dari moral, akhlak, sifat dan perilaku yang buruk dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Nilai Estetika

Dilihat dari nilai estetika, maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja

pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika. Tidak terdapat perbedaan ini belum diketahui apakah mengarah pada gejala yang baik atau mengarah pada gejala yang buruk. Apabila mengarah pada gejala yang baik maka masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika sama-sama dapat menghargai dan menikmati keindahan dan karya seni yang diciptakan langsung oleh yang Maha Esa melalui alam semesta maupun yang dibuat oleh manusia. apabila mengarah pada gejala buruk maka masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika, sama-sama tidak dapat menghargai dan menikmati keindahan dan karya seni baik ciptakan Yang Maha Esa maupun buatan manusia dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

3. Nilai Agama

Dilihat dari nilai agama, maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika. Tidak terdapat perbedaan ini belum diketahui apakah mengarah pada gejala yang baik atau mengarah pada gejala yang buruk. Apabila

mengarah pada gejala yang baik maka masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika sama-sama menjalankan perintah agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan tidak menganggap rendah agama orang lain. Apabila mengarah pada gejala buruk maka masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika, sama-sama tidak menjalankan perintah agama sesuai dengan agama yang dianutnya, melakukan tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan sebagai masyarakat yang beragam dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

4. Nilai Sosial

Dilihat dari nilai sosial, maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika. Tidak terdapat perbedaan ini belum diketahui apakah mengarah pada gejala yang baik atau mengarah pada gejala yang buruk. Apabila mengarah pada gejala yang baik maka masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika sama-sama mampu untuk bersosialisasi dengan sesama baik

dilingkungan tempat kita kerja ataupun di lingkungan tempat tinggal. Apabila mengarah pada gejala buruk maka masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan masyarakat yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika, sama-sama tidak dapat bersosialisasi dengan sesama baik dilingkungan tempat kita kerja atau pun di lingkungan tempat tinggal dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji parsial dilakukan dengan membandingkan antara nilai D_{tabel} dan nilai D_0 . Nilai D_0 yang diperoleh adalah 0,22 sedangkan nilai D_{tabel} yang diperoleh dari masing-masing indikator yaitu nilai etika sebesar 0,01, nilai estetika sebesar 0,16, nilai agama sebesar 0,04 dan nilai sosial sebesar 0,03. Dari nilai D_{tabel} yang diperoleh pada semua indikator kualitas kehidupan sosial masyarakat lebih rendah dari nilai D_0 sehingga secara parsial tidak terdapat perbedaan kualitas yang signifikan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika.
2. Dari hasil analisis uji simulatan dilakukan dengan membandingkan nilai D_0 dan

D_{tabel} . Diperoleh $D_0 \leq D_{tabel}$ yaitu $0,03 \leq 0,11$ H_0 ditolak dan H_1 diterima ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan kualitas yang signifikan secara simultan antara kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dengan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Mimika, diharapkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk menghindari terjadinya perbedaan kualitas kehidupan sosial yang signifikan antara kehidupan masyarakat di Kabupaten Mimika.
2. Mengingat bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika, mengarah pada gejala yang baik maupun ke arah yang buruk, maka diharapkan kepada masyarakat yang bekerja pada sektor formal dan yang bekerja pada sektor informal di Kabupaten Mimika lebih meningkatkan kualitas kehidupan sosial ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari moral, akhlak, perilaku, menghargai karya seni dan alam semesta, menjalankan

perintah agama dan dapat bersosialisasi ditempat kerja dan dilingkungan tempat tinggal.

REFERENSI

- Bappeda Kabupaten Mimika dan BPS Kabupaten Mimika. *Mimika Dalam Angka, 2013*, Badan Pusat Statistik, 2013.
- Elisanti, Tintin Restini. *Sosiologi 1 Untuk SMA/MA Kelas X*. Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Fanus. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pekerja Sektor Informal di Kota Timika Kabupaten Mimika*. Skripsi. STIE Jembatan Bulan Timika. 2013.
- Mantra, Ida Bagoes. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Misbahuddin. *Analisis Data Penelitian Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara. 2013.
- Nofiwaty. *Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya*. Artkel. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Palembang, 1996.
- Permanasari, Diah L. I. *Ilmu dan Masyarakat*. Makalah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Sen, Amartya, Stiglitz, Joseph E, Fitoussi, Jean-Paul. *Mengukur Kesejahteraan: Mengapa Produk Domestik Bruto Bukan Tolok Ukur yang Tepat untuk Menilai Kemajuan*. Jakarta: Marjin Kiri, 2011.
- Silitonga, Robert. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Parkinson Di Poliklinik Saraf Rs Dr Kariadi*. Tesis Program Pascasarjana Univesitas Diponegoro, Semarang. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Alfabeta. 2010
- Subandi. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sumarsono, Sony. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2003
- Sumarsono, Sonny. *Teori dan Kebijakan Publik (Ekonomi Sumber Daya Manusia)*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009
- Natawiria, Asep Suryana. *Statistik Bisnis*. Bandung : Alfabeta. 2010
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan

- Umma, Lana. *Nilai dan Norma Dalam Kehidupan Masyarakat*. <http://lanats46.blogspot.com>, diakses 08 Maret 2014 Pukul 21.00 WIT
- Sopian, Azwar Gani dan Divlaa Garina. *Modul Materi Mata Kuliah Komunikasi Pembangunan*. Fakultas Seni Rupa dan Desain Kelompok Keahlian Sosioteknologi Institut Teknologi Bandung, 2013.